

BAGIAN KEEMPAT

AMALAN SETIBA DI MEKAH

Tawaf Qudum

Rasul saw. langsung menuju hajar Aswad seraya menyentuh atau mengusapnya dengan tangan kanan, meletakkan dahi di atas hajar Aswad, kemudian beliau mencium batu hitam itu.¹

Jabir bin Abdullah ra. salah seorang sahabat yang ketika pelaksanaan haji selalu dekat dengan Rasulullah melaporkan:

دَخَلْنَا مَكَّةَ عِنْدَ ارْتِفَاعِ الضُّحَى، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَابَ الْمَسْجِدِ فَأَنَاحَ رَاحِلَتَهُ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَبَدَأَ بِالْحَجَرِ
فَاسْتَلَمَهُ، وَفَاضَتْ عَيْنَاهُ بِالْبُكَاءِ، ثُمَّ رَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا حَتَّى
فَرَعًا، فَلَمَّا فَرَعَا قَبَّلَ الْحَجَرَ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَيْهِ وَمَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

“Kami masuk kota Mekah pada akhir waktu duha, (sebelum zuhur). Nabi saw. mendatangi pintu masjid, sekaligus menghentikan unta di depan masjid. Rasul saw. turun, memasuki masjid dan langsung ke hajar Aswad. Ketika beliau menyentuh (istilām) batu hitam ini dengan tangan, air mata beliau menetes, tanda menangis. Kemudian beliau berlari-lari kecil (ramala) sejauh tiga putaran mengelilingi Kakbah.

1 Direkonstruksi dari beberapa hadis yang dicatat oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Sheikh Ali Muhammad Muawwad dkk (Beirut; Dar-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 164-169

اللَّهِ كَيْفَ تَقُولُ إِذَا اسْتَلَمْنَا الْحَجَرَ؟ قَالَ: قُولُوا: بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
 إِيمَانًا بِاللَّهِ وَتَصَدِيقًا بِمَا جَاءَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Saya diberi informasi bahwa sebagian dari sahabat Nabi saw. bertanya, wahai Rasul, apa yang kami ucapkan ketika kami menyentuh hajar Aswad? Nabi menjawab : ucapkan dengan asma Allah, Allah Maha Besar, dengan rasa iman pada Allah dan dengan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw”.³

Menurut al-Syafi’i, ketika memulai tawaf, seseorang yang berada dalam posisi lurus dengan sudut hajar Aswad dianjurkan (sunah) untuk berzikir:

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا ذَكَرَ اللَّهُ بِهِ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ

“Allah Maha Besar, tuhan yang layak disembah itu hanya Allah dan yang Allah sebut, rahmat Allah semoga tercurah kepada Rasul-Nya”⁴

Rasul saw. memulai tawaf dari depan hajar Aswad,⁵ dengan arah

3 Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi’i> kitab *al-Um*, juz III, Tahqiq Ri’at Fauzi>Abd al-Mutthalib, (Mansyarah: Dar-al-Wafa>, Cet II, 2004), 427

4 Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi’i> kitab *al-Um*, juz III, Tahqiq Ri’at Fauzi>Abd al-Mutthalib, (Mansyarah: Dar-al-Wafa>, Cet II, 2004), 427

5 Ada dua kesaksian yang populer bagi kita, ketika Rasul saw. melakukan tawaf waktu haji wada. Pertama: menurut kesaksian Ibn Umar, Rasul saw. mengusap (*istilam*) dengan tangan ke hajar Aswad, kemudian beliau mencium tangan tersebut. Dan Ibn Umar setiap haji selalu meniru cara Rasulullah tawaf, sesuai kesaksiannya. Kedua: kesaksian Umar bin Khatthab, menurutnya, Rasul saw. ketika memulai tawaf mencium hajar Aswad itu, seraya membaca *basmalah* dan takbir (بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ) dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Tawaf qudum Rasul saw. pada haji wada, dilakukan dengan berjalan kaki tetapi ada di antara sahabat yang tawaf dengan mengendarai unta. Ummu Salamah (istri Rasul) misalnya, karena mengeluh sakit, oleh Rasul diperintah untuk naik unta dan di belakangnya menyusul para *hujjaj* yang lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ummu Salamah ra. tak mungkin dapat menyentuh, apalagi mencium hajar Aswad. Ia cukup berisyarat dengan tangan sebagai ganti menyentuh dan mencium, baik itu menyentuh rukun Yamani atau hajar Aswad. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Syeikh Ali Mu-

yang berlawanan dengan arah jarum jam, posisi Kakbah berada di sebelah kiri beliau. Kemudian beliau bergerak maju lewat depan Multazam, pintu Kakbah melintasi maqam Ibrahim, kemudian berbelok ke arah kiri melintasi bagian luar hijr Ismail, berbelok lagi ke kiri melewati rukun (sudut) Iraqi, kemudian berbelok lagi ke kiri melewati rukun (sudut) Yamani, sekaligus beliau menyentuhnya (*istilam*) dengan membaca takbir: *Allahu akbar*, kemudian beliau terus maju sambil membaca doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikan kebaikan kepada kami di dunia, dan berikan kebaikan juga di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka”(Qs. al-Baqarah [2]: 200).⁶

Ada riwayat lain yang sangat populer ditambah dengan doa:

وَادْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang baik para kekasih Allah, wahai zat yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun, dan wahai tuhan pemelihara alam semesta.”⁷

hammad Muawwad dkk (Beirut; Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 165-168. Lihat, *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1605-1612

Kaum perempuan ketika itu bertawaf bercampur dengan kaum pria, hanya perempuan yang sedang haid (menstruasi) yang tidak diperbolehkan tawaf, seperti Aisyah, ra. Dengan demikian, tawaf itu seperti salat, dalam arti tak dapat dilakukan oleh perempuan yang sedang haid. Perbedaannya dengan salat, pada waktu tawaf orang boleh berbicara, seperti yang dilakukan oleh Rasul yang memberi petunjuk kepada para sahabat dengan satu dan dua patah kata, sedang berbicara dalam salat dapat membatalkan salatnya. Ini sesuai dengan laporan Ibn Abbas dalam *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1620

- 6 Doa dalam Alquran ini terkait dengan amalan manasik haji. Penjelasan bahwa Nabi saw. ketika tawaf berdoa dengan membaca ayat ini, lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1644, *Sahih Muslim* hadis No: 1218, 1261, *Sunan Abi Daud* hadis No:1883, 1892, *Sunan al-Baihaqi*>V/79.
- 7 Doa yang sering dibaca Rasul saw. dalam tawaf dan amalan haji yang lain adalah doa yang termaktub dalam Alquran yang di Indonesia terkenal dengan doa *sapu jagad*, seperti yang tertulis di atas. Ini berdasarkan hadis *marfu*ḥ. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No : 2957. Sedang doa-doa lain yang terhimpun dalam buku-buku doa dalam ibadah haji itu adalah susunan para ulama yang tidak mengikat. Buku-buku itu disusun sebagai tuntunan bagi jamaah haji, agar hati dan pikiran mereka tidak *ngelantur* kemana-mana. Mungkin juga Nabi saw. sengaja tidak memberi contoh doa yang rumit-rumit, agar jamaah haji lebih

Seusai putaran yang ketujuh, Rasul saw. menuju Multazam, yaitu tempat antara rukun hajar Aswad dan pintu Kakbah yang berjarak sekitar 2 meter, sebelah kanan bila kita menghadap Kakbah. Multazam juga disebut al-Hatīm.⁹ Tempat yang sempit ini diyakini oleh kaum Muslim sebagai tempat yang paling mustajabah, jika seorang muslim sudi memanjatkan doa.¹⁰

Qadi ‘Iyad mengutip sabda Rasul saw. berikut:

الْمُلْتَزِمُ مَوْضِعٌ يُسْتَجَابُ فِيهِ الدُّعَاءُ، مَا دَعَا اللَّهَ فِيهِ عَبْدٌ دَعْوَةً
إِلَّا اسْتَجَابَهَا

“Multazam adalah tempat berdoa yang mudah untuk dikabulkan. Seorang hamba yang sudi berdoa di Multazam ini, pasti doanya itu akan di kabulkan”.¹¹

Muhammad Tāhīr al-Kurdi mengutip laporan Ibn Abbas ra. berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا دَعَا أَحَدٌ بِشَيْءٍ فِي هَذَا الْمُلْتَزِمِ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ.

Dari Ibn Abbās ia berkata : Aku mendengar Rasul saw. bersabda: “Seseorang yang mau berdoa’ di Multazam ini pasti doanya direspon”.¹²

9 Lihat Ibn Kasīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Sheikh Ali Muhammad Muawwad dkk (Beirut: Dar-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 169-172.

10 Informasi demikian dapat kita temukan dalam kitab-kitab yang menjelaskan keutamaan Mekah dan Kakbah, serta dapat didengar dari berbagai pengajian dan ceramah para kiai dan asatiz|dalam berbagai kesempatan di Indonesia. Tetapi informasi keutamaan Multazam yang berdasarkan prilaku Rasul saw. secara marfu’, hanya ditemukan dalam prilaku Abdullah bin Umar ra. yang berdoa “mohon perlindungan pada Allah dari api neraka” di Multazam. Kemudian ia menempelkan dada, kedua tangan dan pipinya ke tembok Kakbah. Di Multazam ia berkata : “Aku melihat Rasul saw. berbuat seperti ini”. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis : No 2962. Lihat juga, al-Mahjub al-Makki> *Uddat al-Inabah fi Amakin al-Ijabah* (Mekah: al-Maktabah al-Makkiyah, Cet, I, 2008), 63-64

11 Al-Qadi ‘Iyad} Abi al-Fadl al-Yahsubi> *al-Syifa>Bita’rifi Huquq al-Mustafa>* Tahqiq Abd al-Salam Muhammad Amin, (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet IV, 2009) 151.

12 Lihat Muhammad Tāhīr al-Kurdi, kitab *al-Tarikh al-Qawim Li Makkah wa Baytillahi*

Salat di Makam (Arab: Maqām) Ibrahim.¹³

Seusai melaksanakan tawaf, tepatnya usai berdoa di Multazam, Rasul membalik arah membelakangi Kakbah menuju ke Makam Ibrahim, seraya membaca ayat Alquran:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Jadikanlah Makam Ibrahim itu sebagai tempat salat (Qs. al-Baqarah [2]: 125).

Selanjutnya Rasul berbalik arah menghadap Kakbah dengan posisi berada di belakang Makam Ibrahim, yaitu Makam Ibrahim berada di tengah antara Rasul dan Kakbah. Ketika itu, posisi makam Ibrahim hanya berjarak sekitar 1 meter dari Kakbah arah timur.¹⁴ Di situlah beliau melaksanakan salat dua rakaat yang dalam kitab-kitab fikih dikenal dengan salat sunat tawaf. Pada rakaat pertama setelah al-Fatihah beliau membaca Alquran surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua beliau membaca surat al-Ikhlas.¹⁵

Seusai salat, beliau pergi menuju sumur zamzam, seraya minum airnya, dan sebagian air itu beliau tuangkan ke atas kepala, demikian menurut laporan Jabir ra. yang dicatat oleh Ahmad.¹⁶ Tidak ditemukan sumber yang menyatakan bahwa Rasul saw. berdoa usai salat di belakang maqam Ibrahim ini.

Kemudian beliau menuju ke hajar Aswad, seraya mengusap,

al-Karim, jilid III (Mekah al-Mukarramah : Cet, I, 1965), 311

- 13 Makam (Arab: *Maqām*) Ibrahim, berarti tempat berdiri Nabi Ibrahim, ketika membangun Kakbah. Bukan kuburan Nabi Ibrahim, seperti pemahaman kalangan awam. Makam ini dulu terletak satu meter dekat Kakbah. Karena dianggap mengganggu orang yang tawaf, makam ini kemudian dipindah ke belakang sekitar 8-12 meter dari Kakbah, lihat Muhammad Tājir al-Kurdi, *al-Tarikh al-Qawim li Makkah wa Baitillahi al-Karim*. Jilid IV, (Mekah : Maktabah al-Nahdhah al-Hadith 1385 H), 21-65.
- 14 Lihat *Musannaf ‘Abd al-Razzaq* V/47 – 49. *Tafsir Ibn Abi Hatim* I/226.
- 15 Lihat *Sāhib Bukhari*, hadis No : 1627, *Sāhib Muslim*, hadis No: 29250, masih dalam rangkaian hadis sahabat Jabir yang panjang. Dua rakaat salat yang dilakukan oleh Rasul di atas, oleh para fuqaha dipahami sebagai salat sunah tawaf.
- 16 Lihat *Musnad Ahmad*, III / 820

dengan kedua tangan sekaligus menciumnya, kemudian kedua tangan beliau itu diusapkan ke wajahnya.¹⁷ Dengan demikian selesailah rangkaian tawaf qudum yang dilakukan Rasulullah saw. pada kesempatan haji wada ini.¹⁸

Sai Antara Sāfa dan Marwah

Seusai menyelesaikan tawaf secara sempurna, Rasul saw. keluar dari Masjidilharam melalui pintu Sāfa untuk melakukan sai. Beliau langsung menuju bukit Sāfa. Bukit ini sebetulnya adalah ujung dari jabal Qubais. Sedangkan Marwah adalah lereng dari bukit Qu' aiqa' an. Kakbah di Masjidilharam itu terletak di antara dua bukit ini. Secara harfiah Sāfa berarti batu padat dan keras; sejenis batu kali atau batu api di Indonesia. Dinamakan demikian, mungkin karena bukit ini berupa tumpukan batu jenis itu; yang sampai saat ini dibiarkan terbuka secara alami dalam arti tidak dibongkar atau ditutup dengan marmer. Agar batu-batu itu tetap kokoh dan tahan terhadap injakan jutaan manusia, maka diolesi cairan semen, sehingga ketajamannya tidak membahayakan kaki-kaki yang menginjak.

Setelah tiba di lereng bukit dan mulai mendaki, beliau membaca:

17 Direkonstruksi dari beberapa hadis sahih antara lain *Sahih Muslim* hadis No: 1218, 1268, *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2713, *Sunan al-Baihaqi* V/74 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 15243.

18 Penulis selama ini, tidak menemukan data, baik dari hadis, maupun *al-Sirah al-Nabawiyah* yang menjelaskan bahwa Rasul saw. ketika selesai melakukan tawaf qudum pada haji wada itu meneruskan salat atau berdo'a di hijir Ismail. Tetapi kenyataan di lapangan pada umumnya jamaah haji kita, usai tawaf (baca usai salat di makam Ibrahim), terus masuk ke hijir Ismail sekaligus salat dua rakaat dan berdo'a. Penulis memahami salat di hijir Ismail itu tidak terkait dengan tawaf. Jadi kapan saja ada kesempatan disunahkan salat di hijir Ismail jika hijir Ismail dalam keadaan longgar, sebaiknya para jamaah melaksanakan salat di hijir Ismail. Salat di tempat ini sama dengan salat di dalam Kakbah. Dalam hal ini lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1583-1586. *Sahih Muslim* hadis No: 3240-3248 dan lihat al-Mahjub al-Makki > 'Uddat al-Inabah fi Amakin al-Ijabah, Tahqiq 'Abdullah Nadi, (Mekah al-Mukkaramah: Maktabah al-Makkiyah, Cet I, 2008), 177-178.

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِنَ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah salah satu tanda-tanda kebesaran (syiar-syiar) Allah” (Qs. al-Baqarah [2]: 158).¹⁹

Beliau terus melangkah mendaki bukit seraya berucap:



Bangunan Safa pada masa Raja Abdul Aziz.
Foto: 1354 H / 1936 M. (Dok. M. Tahir al-Kurdi)



Bangunan Marwah pada masa Raja Abdul Aziz.
Foto: 1354 H / 1936 M. (Dok. M. Tahir al-Kurdi)

Rasul saw. terus mendaki, sehingga beliau tiba di suatu tempat yang sekiranya beliau berbalik, Kakkah akan tampak kelihatan.²⁰ Lalu beliau berbalik menghadap Kakkah dengan mengangkat kedua tangannya, seraya membaca tahlil dan takbir berikut ini:

- 19 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 2950. Rasul saw. dalam beberapa hadis hanya membaca penggalan ayat di atas, tetapi hampir semua buku manasik memberi petunjuk untuk membaca ayat tersebut secara sempurna. Tambahan bacaan tersebut –menurut penulis– tak termasuk bidah, karena bacaan sempurna tersebut diniatkan untuk membaca Alquran atau berdoa. Kata لا جُنَاحَ (tidak ada dosa) dalam ayat ini dalam bahasa fikih berarti boleh. Tapi realitanya sai antara Safa dan Marwah menjadi rukun haji dan umrah. Jika ayat ini dilepas dari konteks historisnya, maka akan menimbulkan kesalah pahaman. Ayat ini turun karena keengganan sahabat Anshar untuk sai karena dua bukit ini pada masa jahiliah berdiri tegak dua patung besar bernama Isaf yang diletakkan di Safa dan Naifah yang diletakkan di Marwah. Karena itu mereka enggan untuk sai di antara Safa dan Marwah itu. ketika Mekah ditaklukkan pada 8 Hijriyah dua patung itu disingkirkan. Untuk menghilangkan keraguan kaum Muslim turunkanlah ayat ini yang menjelaskan bahwa Safa dan Marwah itu adalah salah satu diantara tanda-tanda kebesaran Allah (*min sya'airillah*). Lihat *Sahih al-Bukhari* > hadis No: 1648, 4495. Dan lihat Muhammad Ilyas Abd Gani > *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qadiman wa Hadisah*, (Madinah: Mat'abi' al-Rashid, Cet I, 2001), 85
- 20 Sekarang agak sulit melihat Kakkah dari arah bukit Safa. Ini dapat terjadi karena terhalang oleh beberapa tiang besar masjid. Namun Kakkah masih bisa terlihat dengan sedikit upaya mencari celah dari halangan tiang yang menghalangi pemandangan itu.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْزَزَ وَعَدَّهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
 وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ۃ ۳ ×

“Tuhan yang ada itu hanya Allah. Allah Maha Besar, Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah. Tuhan yang ada itu hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Ia punya otoritas kekuasaan, pujian, Menghidupkan dan mematikan. Ia berkuasa atas segala sesuatu. Tuhan yang ada itu hanya Allah saja, Ia memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya dan hanya Dia yang mampu mengalahkan aliansi para tentara”.²¹

Kemudian Rasul saw. berdoa dalam waktu cukup lama. Beberapa hadis mendeskripsikan lama doa setara dengan surat al-Baqarah, teks doa Rasul tidak kami temukan. Selanjutnya beliau mengucapkan kalimat zikir di atas sebanyak tiga kali. Lalu beliau turun dari bukit Safa dan dengan berjalan kaki, menuju bukit Marwah, sampai kaki beliau mencapai lembah yang agak curam (*batḥ al-wadi*). Melihat sebagian *hujjaj* “enggan” untuk ikut sai, maka Rasul berseru:

اسْعَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ

“Ikut sailah, sebab sungguh Allah mewajibkan sai kepada Anda”.²²

Dari lembah ini beliau lari-lari kecil melintas ujung lembah berikutnya.²³ Dari sini beliau berjalan biasa hingga tiba di lereng bukit

21 Redaksi tahlil dan takbir yang dibaca Rasul saw. ketika akan memulai sai diriwayatkan oleh Muslim, Nasai, dan Ahmad. Untuk jelasnya lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 2950, *Sunan al-Nasa’i*, hadis No: 2975-2977, *Musnad Ahmad*, hadis No: 10948, *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2758, *Sunan al-Baihaqi* V/93 dan dalam beberapa kitab induk hadis yang lain.

22 *Musnad Ahmad* VI / 421- 422

23 *Batḥ al-wadi* arti harfiahnya; perut lembah. Maksudnya, lembah yang paling curam saat itu. Sekarang *batḥ al-wadi* ini sudah tak nampak lagi. Kawasan tempat sai

Marwah. Beliau terus mendaki, sambil membaca penggalan ayat Alquran surat al-Baqarah: 158, hingga beliau dapat melihat Kakbah,²⁴ seraya berzikir dan berdoa seperti yang beliau lakukan di Safa. Setiba di Marwah, usai takbir tahlil dan doa, beliau turun berjalan menuju Safa untuk putaran kedua.

Setibanya di *batn al-wadi*, beliau lari-lari kecil sampai ke ujung *wadi* berikutnya. Kemudian berjalan biasa, sampai menanjak ke bukit Safa. Sambil menoleh ke kanan untuk melihat Kakbah beliau membaca penggalan ayat dalam surat al-Baqarah : 158. Beliau membaca takbir dan tahlil tiga kali tanpa berdoa, beliau turun lagi menuju Marwah. Mengingat pada putaran pertama antara Safa-Marwah dan putaran kedua antara Marwah-Safa Nabi berjalan kaki, padahal beliau diiringi *hijjah* puluhan ribu, maka untuk mempermudah interaksi, beliau naik unta,²⁵ dan dengan sikap kebabakan beliau selalu bersikap lemah

(*mas'at*), saat ini yaitu lereng antara Safa dan Marwah punya kecuraman yang rata; kawasan sai sudah dibangun dengan lantai marmer berkualitas tinggi. Untuk memberi petunjuk pada jamaah haji tempat yang pada zaman Nabi, dikenal dengan *batn al-wadi*. Pemerintah Arab Saudi memberi tanda “lampu hijau”, di dua ujung lembah tersebut. Sekarang *batn al-wadi* ini dikenal dengan “pilar hijau” di tempat sai. Ketika melintas di *batn al-wadi* atau pilar hijau ini, menurut laporan Ibn Mas'ud dan Ibn Umar, Rasul berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ وَاِرحَمْ وَاَعْفُ وَ تَكْرَمْ وَ تَجَاوِزْ عَمَّا تَعْلَمُ اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا لَا نَعْلَمُ اِنَّكَ اَنْتَ اللهُ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ

“Ya Tuhan, ampunilah, sayangilah, maafkanlah, bermurah hatilah, dan hapuskanlah dosa dan noda kami yang Kau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dosa-dosa yang kami sendiri tidak mengetahui. Sesungguhnya Engkau Ya Allah zat Yang Maha Jaya dan Pemurah” (Hadis *mauquf* dan *mursal* dicatat oleh al-Baihaqi)

- 24 Sekarang jamaah haji tak mungkin dapat melihat Kakbah dari bukit Marwah. Karena pandangan terhalang tembok Masjidilharam, dan tak ada celah sedikitpun untuk dapat melihat Kakbah. Untuk mengatasi problem ini, sebaiknya jamaah tak perlu memaksakan diri untuk dapat melihat Kakbah dari bukit Marwah. Mereka cukup menghadap ke arah kiblat (Kakbah) tak harus melihatnya.
- 25 Rekonstruksi dari beberapa hadis, di antaranya hadis pendek riwayat Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Pada haji wada’ Nabi tawaf di Baitullah dengan menaiki kendaraan, juga ketika sai antara Safa dan Marwah. Itu dilakukan agar orang-orang bisa melihat beliau. Dan beliau sendiri bisa memberi arahan, dan mereka bisa bertanya. Sebab (sebelumnya) orang-orang menutupi beliau”. Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3074. Hadis-hadis yang “tampak” saling bertentangan tentang sai Rasul saw. dikoreksi oleh Ibn Hazm, *Hajjah al-Wada’*, Tahqiq Abu Sya’iyib al-Karami, (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 154-158.

lembut melayani desakan dan pertanyaan *hujjah* ketika berlangsungnya sai ini. Dengan demikian, sai dengan pakai kendaraan untuk putaran ke tiga sampai tujuh, interaksi timbal balik antara Nabi dan *hujjah* menjadi aktif, komunikatif dan dinamis. Cara sainya tidak berbeda dengan cara sai pada putaran pertama dan kedua, hingga akhirnya beliau mengakhiri sai di Marwah.²⁶

Marwah secara harfiah berarti batu besar dan keras atau batu karang. Setelah tiba di Marwah, beliau kembali ke Sāfa. Jadi beliau mulai sai dari Sāfa ke Marwah. Ini dihitung satu putaran. Kemudian dari Marwah kembali ke Sāfa dihitung satu putaran berikutnya, dan bacaan zikir yang dibaca Rasul saw. mengulangi bacaan takbir dan tahmid pada putaran pertama. Itu berarti, setelah sai berakhir di Marwah, Rasul saw. mengumandangkan takbir dan tahmid seperti dalam putaran pertama sebanyak tujuh kali.²⁷

Sesuai melaksanakan sai ini, Rasul saw. tidak melakukan tawaf lagi di Kakbah, sampai beliau usai melaksanakan wukuf di Arafah untuk tawaf *ifadah* dan tawaf *wada* (perpisahan).²⁸

Sesampainya di Marwah dalam putaran yang ketujuh (terakhir), Rasul saw. berdoa. Jadi, pada kesempatan sai ini Rasul saw. memanjatkan doa dua kali. Pertama, doa panjang yang beliau panjatkan di bukit Sāfa pada putaran pertama. Kedua, doa yang beliau lakukan di bukit Marwah pada akhir sai (putaran ketujuh) yang sampai saat ini penulis belum menemukan teks doa yang sah dari Rasul saw. Karena itu, jamaah haji dianjurkan untuk berdoa sesuai petunjuk yang termaktub dalam buku-buku manasik; ditambah dengan doa-doa lain sesuai keinginan dan kebutuhan pribadi masing-masing jamaah.

26 Lihat *Sāhīh Muslim* hadis No: 1264 dan *Sunan Ibn Majah* hadis No 1885.

27 Lihat, *Sāhīh Bukhari*, hadis No: 1643, 1644

28 Lihat, *Sāhīh al-Bukhari*, hadis No: 1788. *Hadis ini dijadikan hujjah bahwa seseorang yang sedang berihram Haji dan Umrah tidak disunahkan untuk melakukan tawaf lain, diluar tawaf yang merupakan bagian dari manasik Haji dan Umrah*

Tahalul (Lepas Ihram)

Seusai Rasulullah saw. memanjatkan doa di bukit Marwah pada putaran ketujuh, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَىٰ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ مِنْ شَيْءٍ حَرَّمَ مِنْهُ حَتَّىٰ يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ الْهَدْيِ فَلْيُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَ الْمَرَوَةِ وَلْيَقْصِرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ أَقِيمُوا حَلَالًا، حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ، وَاجْعَلُوا الَّتِي قَدَّمْتُمْ بِهَا مُنْعَةً وَأَهْدُوا، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَ سَبْعَةَ إِذَا رَجَعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ

“Barang siapa diantara Anda yang sudah siap dengan hadyu, maka ia sedikitpun tidak dihalalkan dari hal-hal yang dilarang ketika ihram, sehingga ia menyelesaikan (manasik) hajinya. Barang siapa diantara Anda yang tidak membawa hadyu, maka hendaklah ia melakukan tawaf di al-bayt dan sai di Safa dan Marwah, selanjutnya bercukurlah dan bertahalullah. Kemudian boleh melakukan hal-hal yang sebelumnya diharamkan, sehingga tiba hari tarwiyah, maka berniatlah (ihlal) untuk haji; dan jadikan amalan yang mendahuluinya sebagai kesenangan (mut’ah), kemudian sembelihlah hadyu. Barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka berpuasalah selama tiga hari pada masa haji dan tujuh (hari) jika ia kembali ke keluarganya.”²⁹

Karena para istri Rasul saw. tidak membawa *hadyu* maka beliau memerintahkan mereka untuk melepaskan diri dari ihram, kecuali Aisyah ra. sebab menstruasi (haid) yang menghalanginya. Hafsa ra. bertanya: “Wahai Rasul, apa yang menghalangi Anda untuk bertahalul?” Rasul menjawab:

إِنِّي لَبَدْتُ رَأْسِي، وَقَلَدْتُ هَدْيِي، فَلَا أَحِلُّ حَتَّىٰ أَنْحَرَ هَدْيِي

29 *Sūhīh al-Bukhārī* hadis No: 1568, 1691, *Sūhīh Muslim* hadis No: 1216, 1227, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1085, *Sunan al Nasa* hadis No: 2732.

“Saya telah mengikat rambut kepala dan saya telah mengalungi hadyu, maka saya tidak boleh melepas ihram (tahlul) sehingga saya menyembelih hadyuku itu”.³⁰

Perintah dan kebijakan Rasul saw. dalam memeraktikkan manasik haji seperti di atas “tidak dapat diterima” oleh mayoritas sahabat, karena tiga alasan. Pertama, sejak dari mikat di Zūlhulaifah mereka sudah berniat (*ihlab*) haji saja dengan suara keras tanpa menyebut umrah. Dalam benak mereka, bagaimana niat haji kok dirubah menjadi umrah? Kedua, mereka menganggap manasik Rasul saw. seperti di atas telah melanggar tradisi manasik jahiliah yang mereka warisi secara turun temurun, bahwa melakukan umrah pada bulan-bulan haji (Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah) itu adalah dosa terbesar.³¹ Ketiga, Rasul sendiri pada saat itu tidak melepas ihram, dan mereka ingin melaksanakan manasik haji secara tekstual seperti yang diperagakan (*sunnah fi’liyyah*) beliau.

Sebetulnya Rasul saw. sangat memahami kondisi psikologis mayoritas sahabat saat haji wada ini. Karena itu, beliau melakukan “perubahan” manasik warisan nabi Ibrahim yang sudah diselewengkan secara bertahap. Itu dimulai sejak Mekah ditaklukkan pada tahun ke-8 H dengan menyingkirkan patung-patung di dalam dan di sekitar Kakbah, melarang tawaf telanjang dan juga melarang orang-orang non Muslim untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah pada tahun ke-9 H yang diumumkan oleh Ali dan Abu Bakar. Soal umrah di musim haji atau menggabung haji dengan umrah (haji qiran) yang dinilai sangat bertentangan dengan tradisi manasik jahiliah beliau rubah dengan teknis dan praktik jangka pendek yang beliau tunjukkan ketika pelaksanaan manasik dalam haji wada’ ini. Hal ini dimulai sejak di wadi-al-‘Aqīq Zūlhulaifah, petunjuk beliau tentang merubah haji menjadi umrah di

30 *Sūḥih al-Bukhari* hadis No: 1566, 4398, *Sūḥih Muslim* hadis No: 1229.

31 Lihat *Sūḥih al-Bukhari* hadis No: 1564, *Sūḥih Muslim* hadis No: 1240, *Musnad Ahmad* hadis No: 2274 dan *Sunan al-Baihaqi* >IV/345.

Sarif, anjuran merubah haji menjadi umrah ketika beliau di Zītuwa, perintah beliau untuk merubah haji menjadi umrah dalam perjalanan dari Zītuwa ke Masjidilaram dan instruksi tegas Rasul untuk merubah haji menjadi umrah bagi yang tidak membawa *hadyu* usai beliau dan para sahabat menyelesaikan sai seperti peristiwa di atas.

Tahapan-tahapan kepastian perubahan cara manasik ini belum mampu menyadarkan mayoritas sahabat untuk mengikuti petunjuk Rasul. Oleh karena itu, perlu ketegasan yang disertai kemarahan dan kemurkaan Rasul agar para sahabatnya itu dapat “dipaksa” untuk mengikuti petunjuk beliau. Kondisi ini yang mendorong Rasul usai sai untuk berpidato dengan bahasa dan suara yang menampakkan rasa marah beliau, diantaranya beliau menyatakan:

أَبَا اللَّهِ تَعَلَّمُونِي أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتَقَاكُمْ لِلَّهِ، وَ أَصَدَّقَكُمْ
وَ أَبْرَكُمْ، إِفْعَلُوا مَا أَمْرُكُمْ بِهِ، فَإِنَّهُ لَوْلَا هَدْيِي لَحَلَلْتُمْ كَمَا تَحِلُّونَ،
وَلَوْ اسْتَقْبَلْتُمْ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُمْ لَمْ أَسْقِ الْهَدْيَ فَحَلُّوا

“Wahai manusia, apakah Anda akan mengajari aku tentang hukum Allah? (seharusnya) Anda tahu, sungguh aku ini orang yang paling takwa, paling jujur dan paling baik diantara Anda. Laksanakan ajaran yang aku perintahkan. Sesungguhnya andaikan tidak karena hadyuku ini niscaya aku akan melepas ihram (tahlul) seperti yang Anda lakukan. Karena itu, lepasalah ihram Anda (bertahalullah).³²

Dengan demikian, hadis ini dapat dipahami secara gamblang bahwa Rasul saw. memerintahkan jamaah yang tidak membawa *hadyu*, agar melakukan tahlul (menanggalkan ihram), yaitu dengan memotong rambut dan mengganti baju ihram dengan pakaian biasa. Kemudian, mereka kembali ke kemah atau penginapannya masing-masing.

32 Lihat *Sāhib al-Bukhārī*, hadis No: 1568, 1651, 7368, *Sāhib Muslim*, hadis No: 1211, 1213, 1216 dan 1218, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1787, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 2982, *Sunan Nasāī* hadis No: 2763. *Sāhib Ibn Khuzaymah* hadis No: 2926, *Sāhib Ibn Hibban* hadis No: 3924 dan *Sunan al-Baihaqī*>V/18.

Kontroversi Niat Haji Menjadi ‘Umrah.

Jika di Wadi Aqib Rasul memberi informasi dan di Sarif dan di Zitiwa>Rasulullah saw. menganjurkan dengan kata-kata “siapa suka dan siapa senang” (مَنْ أَحَبَّ) dan “Siapa mau” (مَنْ شَاءَ), niat (ihlal dan ihram) haji menjadi umrah, kecuali yang membawa *hadyu*, maka di Mekah beliau menginstruksikan (أَمَرَ) seperti laporan Aisyah ra. ia berkata :

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ لَا تَرَى إِلَّا أَنَّهُ الْحُجُّ،
فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ أَنْ يَحِلَّ، فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ،
وَنَسَأُوهُ لَمْ يَسُقْنِ فَأَحْلَلْنَ

“Kami keluar (dari Madinah) bersama Nabi saw. dan kami berpendapat bahwa perjalanan itu hanya untuk haji. Setelah tiba di Mekah, kami langsung tawaf, kemudian Nabi saw. menginstruksikan (amara) barang siapa yang tidak membawa *hadyu* agar bertahalul (meninggalkan ihram dengan cara menyukur rambut). Mereka bertahalul, dan para istri beliau termasuk yang tidak membawa *hadyu*, maka merekapun juga bertahalul.³³

Menurut laporan Jabir yang dicatat oleh al-Bukhari,³⁴ jamaah haji dari Madinah yang membawa *hadyu* hanyalah Rasulullah saw. dan Tāhlah bin Ubaidilah ra, sedangkan menurut laporan Aisyah, yang dicatat oleh Muslim, selain Rasulullah dan Tāhlah, Abu Bakar, Umar, dan orang-orang yang punya kemampuan (kuat tenaga dan harta) juga membawa *hadyu*, dan Asma’ (kakak Aisyah) melaporkan bahwa Zubair bin Awwam juga membawa *hadyu*.³⁵

Dari data-data di atas, dapat dipahami bahwa jamaah haji

33 *Sālih al-Bukhari* hadis No: 1561 dan *Sāhib Muslim*, hadis No: 2929

34 Lihat *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1651

35 Lihat *Sāhib Muslim*, hadis No: 2919

"Dari (Barra' bin Azib) ia berkata: Rasul saw. dan para sahabatnya keluar dari (Madinah), maka kami berihram untuk haji. Ketika kami tiba di Mekah, beliau bersabda: "Jadikan haji Anda menjadi umrah"! Orang-orang menjawab" wahai Rasul kami telah (terlanjur) berihram haji, bagaimana, kami dapat menjadikan ihram haji itu menjadi umrah"? Nabi bersabda: "Perhatikan suatu perbuatan yang saya perintahkan, dan segeralah dikerjakan!" Mereka tetap menjawab seperti jawaban pertama, kemudian Rasul pergi dalam keadaan marah. Beliau menemui Aisyah dalam keadaan marah. Aisyah melihat kemarahan beliau itu tanpa di wajah beliau. Lantas ia berkata: "Seseorang yang membuat Anda marah, pasti akan mengakibatkan Allah murka padanya. Rasul menjawab, bagaimana saya tidak marah, saya memerintah suatu perbuatan, perintahku itu diabaikan dan tidak diikuti".³⁸

Kemarahan Rasul saw. ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Turmuzi, Nasai dan Tahaawi. Atas pertanyaan salah seorang sahabat bernama Suraqah bin Malik bin Jusam. Rasul bersabda: bahwa umrah yang digabung dengan haji itu berlaku selama-lamanya.³⁹

Menurut laporan Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim, Aisyah berkata:

... فَدَخَلَ عَلَيَّ وَهُوَ غَضَبَانُ، فَقُلْتُ: مَنْ أَعْضَبَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَدْخَلَهُ النَّارَ، قَالَ: أَوْ مَا شَعَرْتِ أُنِّي أَمَرْتُ النَّاسَ بِأَمْرٍ فَإِذَا هُمْ
يَتَرَدَّدُونَ، ... وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا سَقَيْتُ
الْهُدْيَ مَعِيَ حَتَّى اشْتَرِيَهُ ثُمَّ أَحِلُّ كَمَا حَلُّوا

"Maka Nabi saw. menemuiku dalam keadaan marah, maka aku berkata: wahai Rasul, "Siapa yang menyebabkan Anda marah ?" Allah akan

38 *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 2982. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya*, V / 286

39 Sabda Rasul ini disampaikan dalam beberapa kesempatan dan dicatat oleh kodifikator *Kutub al-Sittah*. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1785. *Sahih Muslim*, hadis No: 2950, 2943

Safar telah mengelupas, maka orang yang mau umrah diperbolehkan". Setelah Rasul saw. dan para sahabatnya tiba (di Mekah) pada waktu pagi tanggal 4 Zulhijah dalam keadaan ihram haji, beliau memerintah mereka (rombongan *hijjah*-pada waktu itu) untuk menjadikan niat haji itu sebagai umrah. Maka perintah ini menurut mereka adalah "persoalan besar" karena itu, mereka bertanya, wahai Rasul, tahalul yang mana? Beliau menjawab, tahalul seluruhnya!⁴¹

Kedua, mereka tidak senang karena dengan tahalul dorongan untuk melakukan hubungan seksual suami-istri di kalangan *hijjah* dapat terjadi di mana-mana. Padahal karena faktor-faktor tertentu ada sebagian *hijjah* yang juga bertahalul tidak dapat kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.⁴²

Hal ini dapat dibaca dalam ekspresi Umar bin al-Khattab yang dicatat oleh Muslim:

... فَقَالَ عُمَرُ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَعَلَهُ وَأَصْحَابَهُ وَلَكِنْ كَرِهْتُ أَنْ يَظْلُؤُوا مُعْرِسِينَ بَيْنَ فِي الْأَرَاكِ ثُمَّ يَرُوحُونَ فِي الْحَجِّ تَقَطُّرُ رُؤُوسِهِمْ

"...Maka Umar berkata: Sungguh aku tahu bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya melakukan (haji tamatuk) tetapi saya tidak senang mereka (*hijjah*) melakukan hubungan seksual di bawah pohon arāk, lalu mereka melakukan ihram haji, sementara air menetes dari kepala mereka (karena mandi jinabah)".⁴³

Ketiga, para sahabat punya idealisme yang tinggi untuk mengidentikkan diri mereka dengan ibadah Rasul saw. termasuk cara berhaji. Telah dimaklumi bersama bahwa Rasul saw. -dengan alasan

41 *Sāhib al-Bukhārī*, hadis No: 1564.

42 *Sāhib Muslim*, hadis No: 2943

43 *Sāhib Muslim*, hadis No: 2961, 2643, 2947, hadis yang semakna lihat *Sāhib al-Bukhārī*, hadis No: 1785.

membawa *hadyu* dari mikat-tidak bertahallul, sementara para sahabat dengan alasan tidak membawa *hadyu* diinstruksikan untuk bertahallul. Perbedaan amal ini menimbulkan keraguan para sahabat, mana yang lebih utama (*afdal*) ikut sunah *fi'liyyah* Rasul saw. atau mengikuti sunah *qauliyyah*. Ternyata keraguan ini mengakibatkan kemarahan Rasul saw yang diekspresikan dalam hadis yang dicatat oleh al-Bukhari:

فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ خَطِيْبًا فَقَالَ: بَلَّغَنِي أَنْ أَهْوَامًا يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا، وَاللَّهِ لَأَنَا أَبْرُّ وَأَتْقَى لِلَّهِ مِنْهُمْ، وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا أَهْدَيْتُ وَلَوْلَا أَنَّ مَعِيَ الْهُدَى لَأَخَلَلْتُ

“Berita itu sampai kepada Rasul saw. maka beliau berdiri untuk menyampaikan khutbah seraya menyatakan: telah sampai informasi kepadaku bahwa beberapa orang berpendapat begini dan begitu ‘demi Allah sungguh aku ini adalah orang yang terbaik dan yang paling takwa pada Allah dibanding mereka’. Sungguh andaikan aku menghadapi sesuatu yang sangat sulit aku tidak akan mundur, dalam arti aku tidak akan menyembelih *hadyu*. Andaikan aku tidak membawa *hadyu* niscaya aku akan melepas ihram (tahalul)⁴⁴.

Dalam khutbah itu Nabi saw. menyelipkan kata-kata yang agak keras, dengan bersabda;

Wahai manusia, apakah Anda akan mengajari diriku dalam tatacara beribadah kepada Allah?⁴⁵

Para perawi sahabi, tidak ada yang secara gamblang menyebut *hujjah* yang enggan bertahalul setelah mendapatkan instruksi Nabi

44 Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 2505. Lihat juga *Sahih Muslim*, hadis No: 1216 dan 1240.

45 *Al-Hakim, al-Mustadrak*, I / 474.

SAW itu, tetapi setelah Nabi wafat, terutama pada masa khalifah Umar bin Khatṭāb (Khalifah II) dan Usman bin Affān (Khalifah ke III), mayoritas kaum Muslim yang tinggal jauh dari Mekah tidak mau melakukan haji tamatuk. Baru setelah masa khalifah ketiga, setelah para sahabat mendapat pertanyaan, mereka berani berbicara.

Al-Bukhari dan Muslim misalnya mencatat bahwa pada masa Rasul saw. kaum Muslim melakukan haji tamatuk tetapi ada orang yang melarang setelah Rasul wafat. Muslim berdasarkan laporan sahabat Imran bin Husāin ra. mencatat:

قَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَعَةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ، يَعْنِي مُتَعَةَ الْحَجِّ، وَ أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَمْ تَنْزِلْ آيَةٌ تَسْخُحُ آيَةَ مُتَعَةِ الْحَجِّ، وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ بَعْدُ مَا شَاءَ

"Imran berkata: ayat mut'ah turun dalam kitab Allah, maksudnya mutah haji (haji tamatuk). Rasul menginstruksikan melakukan model haji mutah itu, kemudian tidak satu ayat pun yang mengubah dan menasakh menasakh (menghapus) ayat mut'ah dan Rasul pun tidak pernah melarang melakukan haji mut'ah itu hingga beliau wafat, kemudian ada seseorang yang berpendapat semaunya sendiri".⁴⁶

al-Bukhari juga berdasarkan laporan Imran bin Husāin mencatat dengan ucapan:

تَمَتَّعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ الْقُرْآنُ، قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ

"Saya melakukan haji tamatuk bersama Rasulullah saw., pada waktu

46 *Sahih Muslim*, hadis No: 2980, Muslim mencatat 5 hadis yang substansinya sama dengan hadis ini

itu (ayat-ayat) Alquran turun. Kemudian ada seorang yang berpendapat sekehendaknya sendiri".⁴⁷

Kemudian istilah "seseorang berpendapat sekehendaknya sendiri" itu menunjuk pada tokoh penting yang mempunyai kekuasaan untuk melarang. Alqastālani dalam kitabnya *al-Irsyad*, dan Ibn Kasīr dalam Tafsirnya memperkirakan "seseorang tersebut" adalah Umar bin al-Khattāb.⁴⁸

Khalifah Umar bin Khattāb, selama ia menjabat khalifah menolak sekaligus melarang melakukan haji tamatuk dan nikah mutah (Arab: *mut'ah*). Abu Saīkh dan Tahawī dalam catatan mereka menyatakan bahwa Umar bin Khattāb ra, secara tegas berkata:

مُتَعَتَانِ كَانَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْهَى
عَنْهُمَا وَأَعَاقَبُ عَلَيْهِمَا: مُتَعَةُ النِّسَاءِ وَمُتَعَةُ الْحَجِّ

"Dua mutah yang dilaksanakan pada masa Rasul saw. yang saya larang, dan saya akan menghukum pelakunya; nikah mutah dan haji tamatuk."⁴⁹

Sumber asar yang dicatat oleh Muslim berdasarkan laporan Abu Nadhrah ia berkata:

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَأْمُرُ بِالْمُتَعَةِ وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَنْهَى عَنْهَا، قَالَ:
فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: عَلَى يَدَيَّ دَارَ الْحَدِيثِ:
مَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ قَالَ:

47 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1571.

48 Lihat al-Qastālani, *al-Irsyad*, IV / 169 dan lihat Ibn Kasīr, *Mukhtashar Tafsir Ibn Kasīr*, I. (Beirut, Dar-al-Fikr, Cet I, 2005), 180

49 Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Jilid VIII. Tahqiq Mahmud 'Umar al-Dimyati (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet, II, 2004), 217 – Athsar No: 45707.

Usfan tentang haji tamatuk. Ali berkata: Anda tidak punya keinginan lain sampai Anda bisa melarang suatu amalan yang dilakukan oleh Nabi saw. setelah Ali melihat sikap Usman yang demikian, maka dia menggabungkan antara haji dan umrah.⁵¹

Asar di atas dapat dipahami bahwa Ali menggabungkan antara haji dan umrah, menjadi haji qiran, tetapi dapat dipahami, Ali melakukan haji tamatuk (menjalankan umrah lebih dahulu, baru kemudin berihram) haji. Pada bagian lain, ketika Umar berada di atas mimbar, ia pernah berkata: “Wahai manusia, tiga perbuatan yang pernah berlangsung pada masa Rasul saw. yang aku (mulai saat ini melarangnya), yaitu kawin mutah, haji tamatuk, dan ucapan *hayya ‘alaxhair al-’amal* (حَيِّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ) dalam adzan Subuh.⁵²

Alqausaji menjelaskan bahwa larangan ketiga yaitu “mari melakukan amal baik” setelah “*hayya ‘ala al-falakh*” biasanya diucapkan oleh muazin pada adzan Subuh pada masa Rasul. Tiga larangan di atas, semata-mata hasil ijtihad Umar dengan segala argumentasinya, yang mungkin tidak sampai pada kita.

Seperti telah penulis ungkap ketika *hujjaj*> rombongan Rasul itu tiba di Sarif, Aisyah kedatangan menstruasi. Keadaan demikian terus berlangsung sampai rombongan tiba di Mekah. Saat Rasul dan seluruh rombongan menyelesaikan umrah atau tawaf-sai>menstruasi Aisyah belum selesai. Karena itu ia menuturkan:

فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ وَلَمْ أَطْفِ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: « أَنْقِضِي رَأْسَكَ وَامْتَشِطِي وَأَهْلِي بِالْحُجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ », فَقَعَلْتُ...

51 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1569. Problem penggabungan haji dengan umrah pada bulan-bulan yang dimuliakan (*al-asyhur al-hurum*) itu terjadi pada era Nabi, khulafaurrashidin dan masa dua abad berikutnya. Ibn Hazm mengoleksi hadis-hadis dan *asar* yang terkait dengan persoalan ini dalam *Hajjah al-Wada*> Tahqiq Abu Syaib al-Karami, (Riyad: Bait al-Afkar, 1998), 330-393

52 Al-Qausaji, *Syarh al-Tajrid*, (Teheran : tp, tt), 484.

...”setelah tiba di Mekah, aku masih dalam keadaan haid (menstruasi) sehingga aku tidak tawaf di baytullah dan aku tidak sai>antara Safa dan Marwah..., kondisiku itu, saya laporkan pada Nabi saw, maka beliau bersabda: “Iklat (gelung) dan sisirlah rambutmu, berniatlah (ihlab) haji dan tinggalkan umrah”, maka instruksi itu saya laksanakan.⁵³

Dengan demikian Aisyah melakukan haji terlebih dahulu, karena pada tanggal 8-13 Zulhijah, ia melaksanakan aktifitas haji mulai dari ihram, wukuf di Arafah, bermalam dan tinggal (mabit dan wukuf) di Muzdalifah, mabit di Mina, tawaf ifadah dan lain-lain. Setelah menyelesaikan serangkaian aktifitas haji secara sempurna, ia diperintah Rasul, dengan diantar oleh kakaknya bernama Abdurrahman bin Abu Bakar, melaksanakan umrah dari Tan'im.⁵⁴

Peristiwa penting yang terjadi di Mekah, seperti pelaksanaan tawaf qudum, sai>perintah tahalul, keengganan sebagian *hujja*> untuk tahalul yang berarti mengubah niat haji menjadi umrah dan kemarahan Rasul terhadap sikap sebagian *hujja*> itu terjadi pada hari Ahad. Dengan asumsi pelaksanaan tawaf-sai>menghabiskan waktu sekitar empat jam. Jika Rasul mulai tawaf sekitar pukul 10.00 pagi, maka pukul 14.00 seluruh amalan tersebut selesai.

Seusai sai>itulah timbul beberapa persoalan kontroversial di atas, suatu peristiwa yang terjadi pada hari kedatangan Rasul di kota suci Mekah, yaitu Ahad sore sekitar pukul 14.00. Peristiwa itu diperkirakan terjadi di sekitar Masjidilharam, tepatnya sekitar tempat sai>(mas'a)>dekat Marwah.

53 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1556.

54 Penjelasan demikian sangat populer di kitab-kitab Tafsir, hadis dan kitab-kitab fikih dalam lintas mazhab, sumbernya adalah hadis riwayat Aisyah sendiri, yang dicatat oleh kodifikator enam kitab hadis (*al-Kutub al-Sittah*), di antaranya lihat *Sahih al-Bukari*, hads No: 1561, dan *Sahih Muslim*, hadis No: 2911.

تَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَاهُنَا، وَنَحْنُ خِفَافُ
الْحَقَائِبِ قَلِيلُ ظَهْرِنَا قَلِيلَةُ أَرْوَادِنَا

"Kami tinggal bersama Rasul saw. di sini, dalam keadaan koper kami ringan, kendaraan minim dan sedikit bekal".⁵⁸

Rasul bermukim di Abtāh bersama-sama dengan rombongan *hujjaj* ini selama empat hari (Ahad, Senin, Selasa dan Rabu). Karena pada hari Kamis pagi tanggal 8 Zulhijah 10 H yang populer dengan hari tarwiyah beliau dan rombongan berangkat ke Mina. Selama masa tunggu hari H haji, beliau selalu berinteraksi secara lemah lembut dengan para jamaahnya. Sarana interaksi yang paling intens dilakukan adalah melalui salat jamaah. Karena itu beliau tidak melakukan salat jamaah di Masjidilharam, tetapi melakukannya di luar kemah kawasan Abtāh tersebut. Informasi ini dipahami dari laporan Ibn Abbas ra. bahwa seusai tawaf-sai Rasul tidak bertahallul karena beliau membawa hadyu. Kemudian beliau tinggal di dataran tinggi Mekah dekat Hujun. Selanjutnya Ibn Abbas menyatakan:

وَمَا يَقْرَبُ الْكَعْبَةَ بَعْدَ طَوَافِهِ بِهَا حَتَّى رَجَعَ مِنْ عَرَفَةَ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ
أَنْ يَطُوفُوا بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ يَقْصِرُوا مِنْ رُؤُوسِهِمْ، ثُمَّ
يُحْلُوا، وَ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ بَدَنَةً قَلَدَهَا، وَمَنْ كَانَتْ مَعَهُ امْرَأَتُهُ
فَهِيَ لَهُ حَالًا وَالطَّيِّبُ وَالشَّيْبُ.

"Setelah tawaf, Rasul tidak mendekati Kakbah lagi sehingga beliau kembali dari Arafah. Beliau menginstruksikan kepada para sahabatnya untuk tawaf di al-bait dan sai antara Safa dan Marwah kemudian mereka harus menyukur sebagian rambut kepala, dengan demikian mereka bertahallul. Cara ini berlaku bagi seseorang yang tidak membawa unta yang dikalungi (sebagai tanda hadyu). Barang siapa yang didampingi istrinya, maka si istri ini halal baginya. Demikian juga ia boleh memakai parfum dan berpakaian biasa."⁵⁹

58 Lihat *Sahih al-Bulhari* hadis No: 1796 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1237.

59 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1545

بِهَا وَجُوهَهُمْ، فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَوَضَعَتْهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ
مِنَ الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ.

“Rasul saw. keluar ke kawasan Hajirah berpakaian (dasar putih) dengan hiasan berwarna merah, dengan menyincingkan sarung. Seakan-akan aku melihat sinar kedua betis beliau. Kemudian beliau menjadi imam salat dua rakaat. Usai salat, orang-orang bergegas menyalami dengan memegang kedua tangan beliau. Kemudian mereka mengusapkan kedua tangan itu ke wajah mereka. Aku juga memegang tangan beliau, kemudian kuletakkannya ke wajahku. Ternyata, tangan beliau itu lebih dingin dari salju dan lebih harum dari minyak misik.⁶⁰

Dalam hadis lain yang dicatat oleh al-Bukhari Abu Juhayfah mengekspresikan kesan-kesannya ketika melaksanakan haji bersama Rasul dengan ungkapan:

دُفِعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قَبَّةٍ كَانَ
بِالْهَاجِرَةِ خَرَجَ بِإِلَّاءٍ فَنَادَى بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ فَضْلًا وَضَوْءًا
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ يَأْخُذُونَ مِنْهُ،
ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ الْعَنْزَةَ وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ سَاقِيهِ فَرَكَزَ الْعَنْزَةَ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَ
العَصْرَ رَكَعَتَيْنِ، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ

“Ketika Nabi saw. sudah berkemah dalam bentuk kubbah di kampung Hajirah yang masuk dalam kawasan Abtāh, aku didorong untuk mengejar beliau. (Saat itu) Bilal keluar untuk azan salat, kemudian ia masuk kemah dan keluar lagi dengan membawa sisa air wudu Rasul saw., maka orang-orang berebut untuk mengambil sisa air wudu itu. kemudian Bilal masuk kemah lagi dan keluar dengan membawa tongkat pendek (‘antarah).

60 Teks ini adalah rekonstruksi dari beberapa hadis diantaranya lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 376, 3553, 3566, 5786 dan *Sahih Muslim* hadis No: 503

menyuruh”, jawab Fatimah.

Kemudian Ali bergegas menemui Rasul, setelah melapor misi dan tugasnya di Yaman, ia bertanya kepada Rasul, tentang Fatimah yang sudah melepas ihram. Rasul menjelaskan bahwa dirinyalah yang menyuruh Fatimah lepas ihram. Lalu Rasul bertanya kepada Ali, apakah Anda membawa *hadyu*? Ali menjawab “Saya membawa hadyu dan saya berniat seperti niat Rasulullah saw.”, maka Rasul bersabda: “Kalau begitu janganlah Anda ikut bertahalul, tetaplah dalam ihram Anda”.⁶²

Menurut laporan Jabir, jumlah *hadyu* yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Rasul dari Madinah sebanyak seratus ekor unta yang gemuk-gemuk,⁶³ dengan rincian *hadyu* Rasul 63 ekor, sedang *hadyu* Ali 37 ekor.

Abu Musa al-Asy’ari yang menjadi rombongan Ali berangkat haji dari Yaman melaporkan pengalamannya ketika menemui Rasul di Abtāh dengan ungkapan:

62 Lihat *Sāhih al-Bukhari*, hadis No: 1785, *Sāhih Muslim*, hadis No: 3026 – 2950. Dan rekonstruksi dengan bahasa yang agak longgar dilakukan oleh Ibn Kasīr, *al-Bidayah wa al-Nahayah*, Tahqiq Ali Muhammad Muawwad dkk, jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 181-182

63 Direkonstruksi dari beberapa hadis. Rekonstruksi tekstual dilakukan al-Albani, *Hajjah al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, Cet. VII 1985), 66-67. Dan rekonstruksi historis dilakukan oleh al-Tāriqi, Abdul Wahhab bin Nasīr, *Kaannaka Ma’ahu: Sifat al-Hajj al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Kaannaka Ma’ahu* (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 71-73 Tentang *al-hadyu* yang dibawa Ali, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para penulis *Sirah*. Ibn Hisyam dan Husain Haikal mencatat Ali tidak membawa *al-hadyu* dari Yaman, karena itu menurut mereka, Rasul saw. membagi sekaligus memberi *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah kepada Ali.

Sedang menurut Ja’far Subhani, Ali membawa sendiri *al-hadyu* dari Yaman. Catatan Subhani ini cocok dengan laporan Jabir bin Abdillāh ra, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai, Ibn Majah, dan Baihaqi. Penulis dalam hal ini lebih condong menerima catatan Subhani, mengingat kecocokannya dengan hadis. Karena pelacakan dan kritik terhadap hadis, lebih ketat dibanding dengan kritik terhadap sumber sejarah. Untuk jelasnya, lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jilid II, (Beirut: Darul Fikr, tt, 1994), 586, Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, (Cairo: tp, Cet, XIII, 1935), 489, dan lihat Ja’far Subhani, *al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*, (Jakarta : Lentera, 1996), 662.

بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْمِي بِالْيَمَنِ فَجِئْتُ وَهُوَ
 بِالْبَطْحَاءِ فَقَالَ بِمَ أَهَلَّتْ؟ قُلْتُ: أَهَلَّتُ كِإِهْلَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ هَدْيٍ؟ قُلْتُ لَا، فَأَمَرَنِي، فَطُفْتُ
 بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ أَمَرَنِي فَأَخَلَّتُ فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَوْمِي
 فَمَشَطَتْنِي أَوْ غَسَلَتْ رَأْسِي.

“Nabi saw. mengutus aku untuk memimpin rakyatku di Yaman. Ketika beliau berada di Bathā’ (dalam rangka menunggu hari H haji) aku menemui beliau, langsung beliau bertanya: bagaimana Anda berniat haji? Aku berniat seperti niat Nabi, jawabku. Apakah Anda membawa hadyu? Tanya beliau lagi. “tidak”, jawabku. Beliau memerintahkan aku. Maka aku tawaf di al-bait dan sai antara Safā dan Marwah. Kemudian beliau memerintahkan aku, maka aku melepas ihram (tahlul). Kemudian aku menemui istriku yang berada dalam rombonganku. Kemudian ia menyisir rambutku atau mencuci rambut kepalaku.”⁶⁴



Dua hadis di atas menunjukkan bahwa ketika Nabi berada di Abtāh, beliau selalu mengajar manasik secara konsisten, sesuai dengan syariat yang beliau terima dari Allah yang tampaknya bertentangan dengan tradisi manasik masa jahiliah. Pola “pengajian” Rasul di Abtāh ini diperkirakan berlangsung secara terus-menerus selama empat hari melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan

64 *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1559, dan dengan matan yang berbeda lihat *Sāhib Muslim* hadis No: 1221 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 19505.

yang diajukan oleh jamaah sahabat Nabi tersebut.

Dalam kesibukan mengajar dan mengarahkan *hujjaj* beliau menyempatkan diri untuk menginspeksi para jamaah yang menghadapi beberapa kesulitan, diantaranya jamaah yang sakit. Saat masa tunggu itulah Rasul menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqas}ra. yang sedang sakit parah. Menurut perhitungan medis saat itu, tipis harapan Sa'ad bin Abi Waqqas}akan bertahan hidup. Ia merasa bahagia ketika Rasul berkenan menjenguknya. Ketika melihat Rasul air matanya mengalir, Rasul menenangkannya dengan pertanyaan:

مَايُبْكِيكَ؟ قَالَ: خَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرْتُ مِنْهَا، كَمَا مَاتَ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَ أَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَالْشَّطْرُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: الْثُلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ. إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى اللَّقْمَةِ تَرَفُّعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْلَفْتُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: عَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ، وَ إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا صَالِحًا إِلَّا أزدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرَفَعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخْلَفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضْرَبَكَ آخَرُونَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يُشْفِيَنِي. فَوَضَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَصَدْرَهُ وَبَطْنَهُ،

ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا وَآتِمِّمْ لَهُ هِجْرَتَهُ، قَالَ سَعْدٌ: فَمَا زِلْتُ أَجِدُ بَرْدَ يَدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apa yang menyebabkan Anda menangis? Sa'ad menjawab, aku khawatir meninggal di bumi yang kau tinggalkan seperti meninggalnya Sa'ad bin Khaulah. Rasul bersabda: insya Allah tidak. Sa'ad berkata: sakit yang saya derita sangat parah seperti yang kau lihat, sedang saya mempunyai harta yang banyak, saya hanya mempunyai ahli waris seorang anak perempuan, apakah boleh seluruh hartaku itu saya sedekahkan? Tidak boleh, jawab Nabi. Jika dua pertiga? tanya Sa'ad. Juga tidak oleh, jawab Nabi. Jika separuh? Tanya Sa'ad. Juga tidak boleh, jawab Nabi. Jika sepertiga? tanya Sa'ad lagi. Jika sepertiga, boleh, jawab Nabi. (Nabi melanjutkan sabdanya): sepertiga itu banyak, Anda meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya itu lebih baik dibandingkan Anda membiarkan mereka dalam keadaan miskin, sehingga mereka menggantungkan hidup pada orang lain. Sungguh nafkah yang Anda keluarkan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah pasti diberi pahala, termasuk (nasi) yang Anda suapkan pada mulut istri Anda. Sa'ad bertanya: wahai Rasul, apakah saya akan meninggal setelah sahabat-sahabat saya? nabi menjawab: Mudah-mudahan Allah mengangkat derajat Anda, jika Anda diberi umur panjang dan diberi kekuatan untuk beramal salih pasti derajat dan kewibawaan Anda akan bertambah. Mudah-mudahan Allah memanjangkan umur Anda, sehingga banyak orang yang memanfaatkan kehidupan Anda, tentu banyak juga orang lain yang tidak suka. Sa'ad memohon kepada Nabi, wahai Rasul, doakan semoga Allah menyembuhkan saya. Maka Nabi saw. berkenan meletakkan tangan beliau pada arah muka Sa'ad, kemudian beliau mengusap wajah, dada dan perut Sa'ad, seraya berdoa: ya Allah sembuhkan Sa'ad, ya Allah sembuhkan Sa'ad, ya Allah sembuhkan Sa'ad, sempurnakanlah proses hijrahnya. Sa'ad berkata : aku selalu menemukan rasa dingin di tangan Nabi saw.⁶⁵

65 Lihat *Sahih Muslim* hadis No: 4209, 4214, 4215 dan dengan redaksi yang berbeda lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 2744.

Rupanya doa Nabi ini sangat manjur, ternyata Sa'ad bisa sembuh dan melaksanakan manasik haji secara sempurna. Ia diberi umur panjang, sebab ia wafat 50 tahun setelah sembuh dari sakitnya itu. Sedang Nabi sendiri wafat tiga bulan setelah haji wada. Sa'ad ketika Nabi mendoakannya hanya mempunyai satu orang anak. Setelah itu, Sa'ad diberi anugerah 34 anak putra putri.⁶⁶

Kesempatan masa tunggu haji ini menjadi ajang silaturahmi antara para sahabat yang sempat terpisah selama terjadi konflik antara Mekah dan Madinah selama 8 tahun. Pada hari Rabu tanggal 7 Zulhijah 10 H Nabi mengulangi lagi arahan cara-cara manasik dan pesan-pesan agar ibadah haji ini dilaksanakan dengan tenang, lembut serta mengekspresikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap orang lain. Pesan-pesan Rasul pada tanggal 7 Zulhijah ini akhirnya menjadi syariat bahwa seorang pemimpin haji (*amir al-hujjaj*) yang pada masa awal Islam populer dengan imam untuk berpidato di Mekah pada setiap tanggal 7 Zulhijah, guna menyampaikan dan mengingatkan jamaah haji agar dapat melaksanakannya sesuai petunjuk Rasul saw. Pada awal Zulhijah tiap tahun khatib salat Jumat di Masjidil Haram secara fungsional merepresentasikan amir alhujjaj (pemimpin haji) seperti posisi Nabi saw yang bertugas menyampaikan tausiyah agar para jamaah yang akan segera melaksanakan manasik untuk selalu meniru cara haji Rasulullah saw. Ini yang saya rasakan setiap salat Jumat di akhir sebelum pelaksanaan hari-hari Haji.

66 Al-Tāriqī, 'Abdul Wahhab bin Nashr, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al Nabi>sallallahu alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yawm, Cet II, 1432 H), 77

